

MALIH PEDDAS

Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DIBANTU DENGAN MEDIA *POP UP BOOK* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BER CERITA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Agni Kusuma Wardani¹, Lia Mareza², Dedy Irawan³

DOI : [10.26877/malihpeddas.v9i1.3810](https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i1.3810)

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeersitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menceritakan kembali sebuah cerita oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita menggunakan model *discovery learning* dibantu dengan media *pop up book*. Teknik penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dan menggunakan desain penelitian Kemmis & McTaggart. Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 2 Purbadana menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning* dibantu dengan media *pop up book* berlangsung dengan baik. Hasil keterampilan bercerita pada siklus I mencapai rata-rata 3,1 dengan persentase ketuntasan sebesar 34%, artinya keterampilan bercerita siswa masih termasuk dalam kategori cukup. Siswa masih belum lancar dalam kegiatan bercerita. Siswa belum memiliki rasa keberanian dan percaya diri yang tinggi untuk bercerita di depan kelas. Intonasi yang dikeluarkan siswa cukup pelan. Pada pertemuan 2 siswa bercerita sudah tidak membaca teks cerita, meskipun masih terdapat siswa yang perlu di bimbing oleh guru pada saat bercerita. Pada siklus II rata-rata keterampilan bercerita siswa 3,9 dengan persentase ketuntasan sebesar 86%, artinya keterampilan bercerita siswa sudah termasuk dalam kriteria baik. Keterampilan bercerita siklus II siswa sudah baik. Siswa mulai berani dan memiliki rasa percaya diri untuk maju bercerita tanpa membaca teks. Siswa mulai lancar dalam berceita, dibuktikan kerasnya intonasi yang dilafalkan pada saat bercerita. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran *discovery learning* dibantu dengan media *pop up book* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana.

Kata kunci: Keterampilan bercerita, *discovery learning*, *pop up book*

History Article

Received 29 Juni 2019

Approved 14 Juli 2019

Published 19 Juli 2019

How to Cite

Wardani, Agni Kusuma. Mareza, Lia. & Irawan, Dedy. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dibantu dengan Media *Pop Up Book* untuk Meningkatkan Ketrampilan Bercerita Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Malih Peddas*, 9(1), 42-50

Coressponding Author:

E-mail: agnikusumawardani06@gmail.com

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang berkaitan dengan bahasa. Keterampilan berbicara seorang siswa akan sangat menunjang keterampilan lainnya seperti keterampilan menyimak. Salah satu kegiatan yang ada pada keterampilan berbicara adalah bercerita. Keterampilan bercerita yang dimiliki oleh siswa tidak didapatkan begitu saja. Keterampilan tersebut didapatkan dengan cara berlatih secara terus menerus. Menurut Tasrif (2017: 95) bercerita merupakan salah satu kemampuan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Melalui kegiatan bercerita, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam berimajinasi, dan keinginan untuk membagikan cerita tersebut kepada orang lain.

Keberhasilan dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tidak terlepas dari peran penting seorang guru dalam menyampaikan dan mengemas materi dalam penyampaian pembelajaran. Sipahutar (2018; 76) berpendapat bahwa salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran bercerita adalah dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat atau sesuai dengan karakteristik siswa, sarana prasarana yang digunakan dalam kegiatan bercerita dan kondisi lingkungan yang mendukung proses belajar. Guru dan siswa harus menjalin komunikasi yang baik sehingga menimbulkan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh kesimpulan bahwa siswa masih tergolong kurang mampu dalam kegiatan bercerita khususnya dalam menceritakan kembali sebuah cerita yang telah dibacanya. Siswa masih mengalami kesulitan untuk bercerita secara lisan, masih sulit dalam merangkai kalimat dengan menggunakan bahasa sendiri sehingga kesulitan dalam menceritakan kembali sebuah cerita dan siswa masih terpaku pada teks cerita ketika bercerita di depan kelas. Keadaan tersebut dapat dibuktikan berdasarkan data pemerolehan nilai yang dimiliki guru bahwa hanya ada 3 siswa dari 25 siswa yang mampu melakukan kegiatan menceritakan kembali sebuah cerita dengan KKM 70.

Pemecahan masalah yang menjadi pilihan peneliti adalah dengan menerapkan metode dan model pembelajaran yang berbeda. Model pembelajaran *discovery learning* dapat menjadi pilihan yang tepat untuk menstimulus siswa agar aktif dalam pembelajaran. Menurut Fauzi (2017: 27) model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan siswa aktif menemukan informasi sendiri. Kusmaryono (2015: 17) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual model *discovery* merupakan suatu proses bermula dari merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan sementara, menguji kesimpulan sementara supaya sampai pada kesimpulan yang diyakini oleh siswa.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran berbasis penemuan terbimbing. Pembelajaran model ini lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Tugas guru hanya bersifat sebagai fasilitator yang bertugas mengarahkan

dan membimbing siswa dalam menemukan masalah. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran memerlukan perancangan yang matang sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar agar dapat menimbulkan suasana yang menyenangkan.

Model pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang guru dalam pembelajaran harus sesuai dengan langkah-langkah penggunaannya. Menurut Priyatni (2014: 107-108) model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki langkah-langkah diantaranya pemberian rangsangan, identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Keenam langkah-langkah pembelajaran tersebut tidak boleh ada yang terlewatkan.

Media pembelajaran merupakan sebuah alat yang digunakan guru untuk mempermudah dalam penyampaian pesan atau materi. Untuk itu guru perlu mempertimbangkan dalam menggunakan media pembelajaran agar siswa mendapatkan pengalaman yang baru. Rahmahtilah (2017: 141) mendefinisikan media sebagai perantara penyampaian pesan berupa materi pelajaran dari guru terhadap siswa. penggunaan media pembelajaran akan mempermudah siswa dalam menerima informasi. Penggunaan media pembelajaran oleh guru bermacam-macam mulai dari media elektronik dan media non-elektronik. Guru dapat merancang dan membuat media pembelajaran sendiri sesuai dengan keinginan dan tujuan dari penggunaan media tersebut.

Media yang digunakan untuk membantu dalam penyampaian materi pembelajaran bermacam-macam, salah satunya media *pop up book*. Menurut Kartini (2018: 1645) media *pop up book* merupakan sebuah karya seni berupa buku yang didalamnya terdapat beberapa kumpulan kertas gambar berbentuk tiga dimensi maupun dua dimensi yang mengandung unsur interaktif sehingga ketika dibuka seolah-olah ada sebuah benda yang tiba-tiba muncul. Media ini dapat menarik perhatian siswa karena masih jarang melihatnya. Media pembelajaran *pop up book* digunakan sebagai cara untuk meningkatkan ketrampilan bercerita dan prestasi belajar siswa.

Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat menjadi suatu alternatif untuk menghilangkan rasa bosan yang dialami siswa saat belajar, selain itu dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Rahmatilah (2017: 142) mengatakan bahwa media *pop up book* adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang berunsur 3 dimensi yang menarik dan unik ketika bukunya dibuka. Media *pop up book* biasanya dibuat dengan semenarik mungkin dengan menggunakan warna-warna yang dapat menarik perhatian siswa.

Keterampilan bercerita yang dimiliki oleh siswa tidak didapatkan begitu saja. Keterampilan tersebut didapatkan dengan cara berlatih secara terus menerus. Menurut Yustina (2018: 192) secara sederhana bercerita adalah sebuah cara bertutur dan menyampaikan atau menjelaskan cerita secara lisan. Melalui kegiatan bercerita, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan dalam berimajinasi dan kemampuan dalam berbahasa. Kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan pengetahuan siswa yang merupakan suatu hal baru bagi dirinya. Perlu adanya latihan secara berkesinambungan agar siswa memiliki keterampilan bercerita dengan baik. Prosedur penilaian keterampilan bercerita bermacam-macam. Prosedur penilaian

keterampilan bercerita menurut Nurgiyantoro (2013: 410) meliputi tujuh aspek yaitu; 1) Ketepatan isi cerita. Ketepatan isi cerita berupa penggambaran secara garis besar mengenai cerita. 2) Ketepatan penunjukan detail cerita. Penunjukan detail cerita ditunjukkan dengan terkandungnya unsur-unsur intrinsik cerita seperti tokoh dan setting dalam cerita yang. 3) Ketepatan makna keseluruhan cerita. Kegiatan bercerita yang dilakukan siswa tidak mengubah sedikitpun makna dari keaslian cerita. 4) Ketepatan logika cerita. Urutan ceritanya harus logis dan sesuai dengan cerita aslinya. 5) Ketepatan kata. Ketepatan dalam pemilihan kata untuk membuat sebuah kalimat. 6) Ketepatan kalimat. Ketepatan sebuah rangkaian kalimat yang membentuk cerita. 7) Kelancaran. Kelancaran siswa dalam bercerita dari awal hingga akhir.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran *discovery learning* dibantu media *pop up book* dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana?”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* dibantu media *pop up book* pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memperoleh pengetahuan baru dan inovatif dalam hal teknik pembuatan dan penggunaan media *pop up book* serta memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dalam menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Terdapat 4 langkah dalam penelitian ini yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Purbadana Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Waktu penelitian dari mulai bulan Maret hingga April. Subjek yang digunakan adalah siswa kelas IV dengan jumlah 25 siswa yang meliputi 6 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Prosedur penelitian tindakan kelas menurut Kunandar (2008: 42) dirinci melalui tahap kegiatan berikut:

Tahap 1: Perencanaan

Pada tahap ini yaitu merencanakan strategi-strategi yang akan dilakukan dalam persiapan pelaksanaan penelitian.

Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini guru menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun menggunakan model *discovery learning* dibantu dengan media *pop up book*. Dalam penelitian

ini kegiatan yang dilakukan pada saat pembelajaran menyesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran *discovery learning*.

Tahap 3: Pengamatan atau Observasi

Pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk melihat kesesuaian antara rancangan yang telah dibuat sebelumnya dengan proses pelaksanaan.

Tahap 4: Refleksi

Pada tahap ini akan dilakukan pengkajian kembali terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus pertama. Peneliti dan guru bersama-sama membahas dan mengoreksi hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran serta menyusun perbaikan untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah a) Soal Evaluasi. Evaluasi diberikan dengan memberikan pertanyaan secara tertulis yang diberikan pada akhir pembelajaran dan harus dijawab oleh siswa mengenai materi yang sudah diberikan. Tes ini diberikan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. b) Lembar Observasi. Alat yang digunakan oleh peneliti saat melakukan observasi adalah lembar observasi. Pelaksanaannya dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru. Lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk menyamakan antara tindakan dengan RPP yang telah dibuat. c) Dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat bukti pelaksanaan penelitian ketika proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi dapat berupa foto, video, lembar observasi, lembar wawancara, daftar nilai siswa, serta dokumen lainnya yang mendukung seperti denah tempat duduk siswa.

Indikator Keberhasilan pada penelitian ini adalah adanya peningkatannya keterampilan bercerita dalam tema 8 Daerah Tempat Tinggalku dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dibantu media *pop up book* dengan nilai KKM 70 menjadi lebih baik dengan pemerolehan presentase ketuntasan sebesar 80% dari jumlah siswa di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *discovery learning* dibantu dengan media *pop up book* untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada materi cerita fiksi khususnya dalam kegiatan berceita.

Penilaian keterampilan bercerita dilakukan setiap akhir pertemuan dengan menggunakan rubrik penilaian. Aspek yang diamati berupa ketepatan isi cerita, ketepatan penunjukan detail cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan logika cerita, ketepatan kata, ketepatan

kalimat, dan kelancaran saat bercerita. Rentang skala penilaian keterampilan bercerita berkisar antara skor 1 sampai 5. Skor 5 berarti sangat baik, skor 4 berarti baik, skor 3 berarti cukup, skor 2 berarti kurang, dan skor 1 berarti sangat kurang.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I terjadi peningkatan hasil keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas pada pertemuan 1 ke pertemuan 2. Hasil penilaian keterampilan bercerita siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Bercerita Siklus I

No	Pertemuan	Rata-rata	Kriteria	Ketuntasan
1.	1	2,9	Cukup (C)	20%
2.	2	3,4	Baik (B)	48%
Siklus I		3,1	Cukup (C)	34%

Tabel 1 menunjukkan hasil penilaian keterampilan bercerita pada siklus I dengan pemerolehan rata-rata pada pertemuan 1 sebesar 2,9 kriteria cukup dengan persentase ketuntasan sebesar 34%. Siswa masih belum lancar dalam kegiatan bercerita sehingga pada pertemuan 1 siswa masih membaca teks cerita. Siswa belum memiliki rasa keberanian dan percaya diri yang tinggi untuk bercerita di depan kelas. Intonasi yang dikeluarkan siswa cukup pelan. Pemerolehan nilai rata-rata pada pertemuan 2 sebesar 3,4 kriteria baik dengan ketuntasan sebesar 86%. Pada pertemuan 2 masih terdapat beberapa siswa yang sudah lancar dalam kegiatan bercerita. Kelancaran siswa saat bercerita dibuktikan dengan keberaniannya yang mulai meningkat. Hal tersebut ditunjukkan pada saat siswa bercerita sudah tidak membaca teks cerita, meskipun masih terdapat siswa yang perlu di bimbing oleh guru pada saat bercerita. Siswa menjadi termotivasi karena diakhir pembelajaran guru mengumumkan pemerolehan nilai dan akan memberikan hadiah kepada 3 siswa yang dapat bercerita dengan baik di depan kelas.

Tabel 2. Peningkatan Keterampilan Bercerita Siklus II

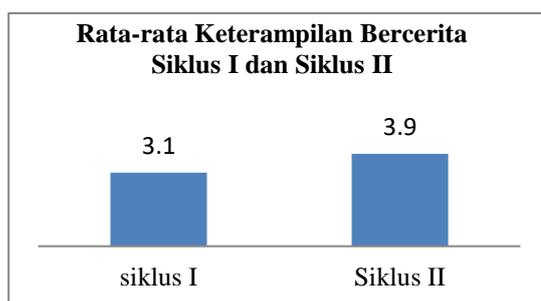
No	Pertemuan	Rata-rata	Kriteria	Ketuntasan
1.	1	3,8	Baik (B)	80%
2.	2	4	Baik (B)	92%
Siklus II		3,9	Baik (B)	86%

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II terjadi peningkatan hasil keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas pada pertemuan 1 ke pertemuan 2 dan dari siklus I ke siklus II. Hasil penilaian keterampilan bercerita siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan hasil penilaian keterampilan bercerita pada siklus II dengan pemerolehan rata-rata pada pertemuan 1 sebesar 3,8 kriteria baik dengan persentase ketuntasan

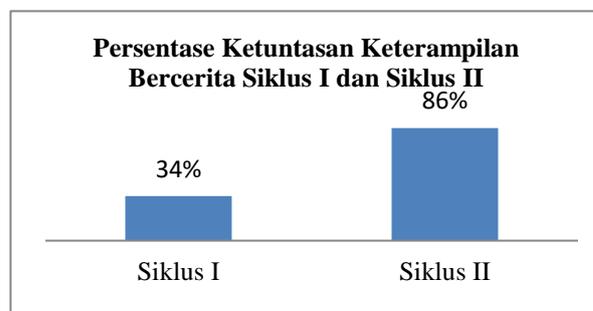
mencapai 80% dan pemerolehan nilai rata-rata pada pertemuan 2 sebesar 3,9 kriteria baik dengan persentase ketuntasan mencapai 90%.Pemerolehan rata-rata siklus II sebesar 3,9 dengan persentase ketuntasan sebesar 86%. Artinya keterampilan bercerita siswa termasuk dalam kategori baik. Siswa mulai berani dan memiliki rasa percaya diri untuk maju bercerita tanpa membaca teks. Siswa mulai lancar dalam berceita, dibuktikan kerasnya intonasi yang dilafalkan pada saat bercerita. Cerita yang disampaikan oleh siswa sudah menunjukkan makna keseluruhan cerita serta penunjukan detail cerita seperti tempat dan waktu.

Histogram rata-rata keterampilan bercerita siklus I dan siklus II mengalami peningkatan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Histogram Rata-rata Keterampilan Bercerita Siklus I dan Siklus II

Gambar 1 histogram rata-rata keterampilan bercerita siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Pemerolehan rata-rata keterampilan bercerita siklus I sebesar 3,1 dan pada siklus II sebesar 3,9. Terjadi peningkatan rata-rata keterampilan bercerita dari siklus I ke siklus II sebesar 0,8.



Gambar 2. Histogram Persentase Ketuntasan Keterampilan Bercerita Siklus I dan Siklus II

Histogram peningkatan persentase ketuntasan keterampilan bercerita siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan ditampilkan pada Gambar 2. Gambar 2 menunjukkan persentase ketuntasan keterampilan bercerita siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Pemerolehan persentase ketuntasan keterampilan bercerita siklus I sebesar 34% dan pada siklus II sebesar 86%. Terjadi peningkatan rata-rata keterampilan bercerita dari siklus I ke siklus II sebesar 52%. Hal ini sudah menunjukkan keberhasilan keterampilan bercerita sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu mencapai 80%.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan model *discovery learning* dibantu dengan media *pop up book* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana. Hasil keterampilan berceita siklus I belum menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Hal tersebut dikarenakan siswa belum dapat melakukan kegiatan berceita dengan baik. Siswa belum memiliki rasa percaya diri untuk berceita di depan kelas. Hasil keterampilan bercerita siklus II sudah menunjukkan hasil yang memuaskan. Siswa sudah memiliki rasa percaya diri sehingga siswa dapat berceita dengan baik di depan kelas. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dengan dibantu media *pop up book* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku dengan kriteria baik. (tambahkan penelitian relevan)

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* dibantu dengan media *pop up book* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana. Peningkatan ini terlihat dari pemerolehan presentase ketuntasan keterampilan bercerita siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pemerolehan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 3,5 dengan kriteria baik dan presentase ketuntasan mencapai 34%, artinya keterampilan berceita siswa masih cukup. Siswa masih belum lancar dalam berceita dan belum memiliki rasa percaya diri, sehingga intonasi yang dikelurkan cukup pelan. Keterampilan berceita siklus II mengalami peningkatan dengan pemerolehan nilai rata-rata sebesar 3,9 dengan kriteria baik dan presentase ketuntasan mencapai 84%, artinya keterampilan berceita siswa termasuk dalam kategori baik. Siswa sudah memiliki rasa percaya diri sehingga siswa lancar saat berceita di depan kelas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat diajukan beberapa saran yaitu 1) Guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* harus lebih optimal dalam mengarahkan dan membangkitkan kegiatan pembelajaran yaitu dengan memberikan semangat dan aktif menggali kemampuan berfikir siswa agar lebih kreatif dalam mengembangkan cerita. Guru harus mendampingi dan mengawasi semua siswa agar langkah-langkah dalam pembelajaran tidak ada yang terlewatkan. 2) Guru harus mendampingi siswa dalam penggunaan media *pop up book*, agar penggunaanya benar. Guru memperbanyak media pembelajaran agar siswa memperhatikan dan tidak ada siswa yang bermain sendiri. 3) Saran untuk meneliti selanjutnya yaitu melakukan penelitian peningkatan keterampilan bercerita dengan menggunakan strategi *mind mapping*.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah menganugerahkan kekuatan dan kesehatan lahir dan batin. Atas ijin dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan

artikel dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dibantu dengan Media *Pop Up Book* untuk meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Purbadana” tanpa ada halangan suatu apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A.R., Zainuddin., & Rosyid. A. A. 2017. Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui *Discovery Learning*. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2, 2, 27-36
- Kartini, D.A. 2018. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik tentang Materi Kebudayaan Indonesia melalui Penggunaan Media *Pop Up Book* Kelas V SDN Kebraon II Surabaya. *JPGSD*. 06, 09, 1644-1654
- Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusmaryono, H. 2015. Keefektifan Pembelajaran *Discovery-Inkuiri* Berbantuan CD Interaktif terhadap Hasil Belajar Materi Kurs Tukar Valuta Asing dan Neraca Pembayaran di SMA Negeri 1 Bae Kudus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 10,1
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta
- Priyatni, E.T. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rahmatilah, S., Syarip. H., & Seni. A. 2017. Media Buku *Pop Up* untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 4, 1, 39-148
- Sipahutar, R.B. 2018. Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Model Pembelajaran *Mind Map*. *Jurnal Global Edukasi*. 2, 1, 75-81
- Tasrif, H. 2017. Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD Negeri 092 Pagarrantonga. *Jurnal Sekolah (JS)*. 1, 3, 94-103
- Yustina, L. 2018. Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali isi Cerita melalui Alat Peraga Gambar Seri di TK Negeri Pembina Kabupaten Sragen. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 12, 1, 190-20